

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan. Hasil-hasil strategis harus diarahkan pada pengelolaan setiap komoditi. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia.

Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Sering diharapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Setiap komoditas pertanian yang ada di Indonesia harus menjadi konsen bagi semuanya baik pemerintah maupun masyarakat yaitu pemerintah harus tetap mendorong pembangunan yang berorientasi memajukan sektor pertanian.

Perkebunan merupakan kegiatan agribisnis berbasis rakyat dan memberikan efek berantai (*multiplier effect*) bagi perekonomian masyarakat. Areal perkebunan Jawa Timur saat ini lebih dari 900 ribu Ha atau hampir 32% dari total areal pertanian seluas 2,8 juta Ha, sebagian besar (85%) dari areal tersebut diusahakan langsung oleh petani (Renstra Jawa Timur 2009-2014).

Salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yaitu jambu mente. Jambu mente (*Anacardium occidentale* L) merupakan tanaman yang serba guna serta sebagai sumber pendapatan masyarakat, juga sangat cocok digunakan dalam konversi lahan keritis dan gersang, sehingga tanaman jambu mente ini banyak didapatkan di daerah kering dan kawasan bekas tambang (Anonim, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor jambu mente, dimana sebagian besar produksinya dalam bentuk kacang mente gelondongan dan diekspor ke India dan Vietnam sebagai bahan baku industri pengolahan di negara-negara tersebut. Sebagian besar ekspor dilaksanakan pada sekitar masa panen pada bulan Oktober sampai Januari.

Tabel 1.1. Volume dan Nilai Ekspor – Impor Jambu Mete Tahun 2010 - 2013
Table Export - Import Volume and Value of Cashew Nut, 2010 – 2013

Tahun	Ekspor/Eksport		Impor/Import	
	Volume/Volume (Ton)	Volume/Volume (000 US\$)	Nilai/Value (Ton)	Nilai/Value (000 US\$)
2010	45.593	71.581	2.088	3.171
2011	46.027	78.826	5.129	15.525
2012	62.596	95.362	807	4.387
2013	52.263	90.795	3.755	13.850

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014

Berkenaan UU no. 39 tahun 2014 tentang perkebunan, pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan kebijakan dalam strategi untuk mencapai sasaran meningkatkan produksi perkebunan sebagai berikut (<http://disbun.jatimprov.go.id>) :

1. Meningkatkan intensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi tanaman perkebunan.

2. Mengoptimalkan perkembangan perkebunan di lahan marginal.
3. Mempertahankan existing lahan historis perkebunan.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana budidaya.
5. Mengoptimalkan pengendalian hama penyakit dan gangguan usaha perkebunan.
6. Meningkatkan pengawasan pemakaian dan peredaran benih perkebunan.
7. Meningkatkan ketersediaan benih perkebunan unggul dan bermutu.

Tabel 1.2. Luas areal mente (*Anacardium occidentale L*) di Indonesia

No	Propinsi	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sulawesi Tenggara	169.926,34	30,3
2.	Nusa Tenggara Timur	112.162,73	20
3.	Sulawese Selatan	84.682,76	15,1
4.	Jawa Timur	48.790,73	8,7
5.	Nusa Tenggara barat	41.500,16	7,4
6.	Bali	20.750,08	3,7
7.	Maluku		
	Sulawesi Tengah	83.000,33	14,8
	Jawa Tengah		
	Yogyakarta		

Sumber : (Abdullah, 1990)

Mente merupakan salah satu komoditi unggulan yang penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Pada tahun 2012 di Jawa Timur, komoditi mente di usahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan areal seluas 52.903 Ha terbagi atas Kabupaten Sumenep 12.258 Ha, Sampang 10.619 Ha, Bangkalan 9.466 Ha, Ngawi 3.083 Ha, Pacitan 2.118 Ha, Pamekasan 2.419 Ha, Tuban 1.526 Ha, Probolinggo 1.302 Ha, dan sisanya

menyebar di 21 Kabupaten atau kota lainnya (dinas perkebunan Jawa Timur, 2014).

Tabel 1.3. Perkembangan areal dan produksi komoditi mente di Jawa Timur dalam kurun waktu 2010 – 2014

Tahun	Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2010	48.284	10.500
2011	51.234	12.360
2012	52.903	12.719
2013	52.243	13.744
2014	48.626	12.849
Rata – rata	50.658	12.434

Sumber : Dinas Perkebunan Jawa Timur (2014)

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2010 - 2014 jumlah produksi mente di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 produksi mente sebesar 10.500 Ton dengan luas areal sebesar 48.284 Ha. Pada tahun 2011 produksi mente mengalami kenaikan menjadi 12.360 Ton dengan luas areal sebesar 61.234 Ha. Pada tahun 2012 produksi mente mengalami kenaikan menjadi 12.719 Ton dengan luas areal sebesar 52.903 Ha. Pada tahun 2013 produksi mente mengalami kenaikan menjadi 13.744 Ton sedangkan luas areal mengalami penurunan menjadi 52.234 Ha. Dan tahun 2014 produksi mente mengalami penurunan menjadi 12.849 Ton dengan luas areal sebesar 48.626 ha. Tabel 1.3 meunjukkan 10 daerah di Provinsi Jawa Timur yang merupakan sentra produksi mente terbesar.

Tabel 1.3. Sepuluh daerah penghasil mente terbesar provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 - 2013

No	Kabupaten/Kota	Tahun				Persentase 2013
		2010	2011	2012	2013	
1.	Sumenep	2.568,50	2.694,00	3.323,00	3.342,00	30,88
2.	Sampang	2.450,00	2.742,00	2.812,00	2.832,00	26,17
3.	Bangkalan	1.126,00	1.526,00	1.645,00	1.674,00	15,47
4.	Pamekasan	549,50	516,00	623,00	631,00	5,83
5.	Tuban	563,00	563,00	591,00	593,00	5,48
6.	Ponorogo	348,00	348,00	385,00	386,00	3,57
7.	Ngawi	254,00	254,00	364,00	372,00	3,44
8.	Madiun	325,00	325,00	261,00	362,00	3,34
9.	Pasuruan	324,00	324,00	341,00	345,00	3,19
10.	Nganjuk	245,00	245,00	281,00	284,00	2,62
Jumlah Total		8753,00	9537,00	10626,00	10821,00	100

Sumber : Bps Jawa Timur (<http://jatim.bps.go.id>) Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pulau Madura dari tahun 2010 hingga 2013 terus mengalami peningkatan yang signifikan dan merupakan salah satu daerah yang sangat potensial dan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur sebagai penghasil mente terbesar khususnya Kabupaten Sumenep dengan tingkat produktivitas terbesar jambu mente sebesar 3.342,00 Ton dari total seluruh produksi jambu mente di Provinsi Jawa Timur. Tingkat produksi mente di Kabupaten Sumenep jika dibandingkan dengan produksi mente berdasarkan tempat produksinya, dijelaskan dalam tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4 Produksi, Produktivitas, dan Luas Areal Perkebunan Mente Menurut Kecamatan di Kabupaten Sumenep 2014

Komoditi <i>Comodity</i>	Produksi <i>Comodity</i>	Produkt ivitas (Kg/Ha)	Lua Lahan/ <i>Field Area</i>			Jumlah/ <i>Total</i>
			TBM	TM	TTM	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Dasuk	1.026,21	775,04	802,09	1.324,08	222,13	2.348,29
2 Rubaru	913,72	741,16	868,36	1.232,82	115,57	2.216,76
3 Batuputih	263,25	709,97	429,34	370,80	16,70	816,84
4 Ambunten	212,18	712,98	375,10	297,59	69,22	741,91
5 Manding	207,22	739,25	139,73	280,31	20,20	440,24
6 Gapura	204,25	732,16	158,15	278,97	45,09	482,21
7 Lenteng	185,00	717,00	51,00	258,03	41,06	350,08
8 Sapeken	171,98	676,66	169,13	254,16	12,29	435,58
9 Batang- Batang	170,95	688,71	59,89	248,21	29,00	337,10
10 Dungkek	160,60	680,66	100,13	235,94	5,85	341,92

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep Tahun 2015

Tabel 1.4 menunjukkan produksi mente terbesar adalah terdapat di Kecamatan Dasuk sebesar 1.026,21 Ton sebanding dengan luas areal sebesar 2.348,29 Ha yang dibagi atas luas areal TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan), dan TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan). Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

Peluang untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan pengolahan tersedia, akan tetapi masih belum memberikan kesempatan kepada keluarga para petani untuk menikmati peningkatan yang besar dalam hal pendapatan keluarga. Tetap berdasarkan nalar ekonomi murni, pendapatan dari kegiatan pengolahan kacang mente berbasis rumahan lebih didasarkan pada keuntungan dari upah tenaga kerja yang rendah.

Pasar lokal mete memiliki sejumlah keunggulan antara lain dalam hal tingkat margin yang diterima oleh para petani lokal. Selain itu persyaratan pasar lokal yang tidak serumit pasar internasional, misalnya biji kacang mente yang pecah dan tersisa setengah tetap dapat dijual dengan harga diskon yang lebih rendah dibandingkan jika menjualnya di pasar internasional.

Mente memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap sub sektor perkebunan di Kabupaten Sumenep, namun pada kenyataannya tingkat pendapatan petani jambu mente produsen relatif rendah (*bargaining power*) karena penentuan harga dilakukan oleh pedagang (*price maker*) sehingga terkesan petani selalu sebagai posisi penerima harga (*price taker*). Dalam pernyataan Abdullah sebagai ketua kelompok tani dan para petani jambu mente di Kecamatan Dasuk menyebutkan bahwa para petani tidak dapat menaikkan atau menentukan harga yang telah ditentukan oleh para pengepul jadi proses tawar menawar dalam pasar tersebut berdasarkan skala yang telah ditentukan yaitu antara Rp. 15.000 – Rp. 17.000 dan para petani menyebutkan pendapatan yang dihasilkan dari proses jual beli berkisar Rp.400.000 - Rp.600.000 per panen yaitu dari bulan November-Februari jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sumenep yaitu sebesar Rp.1.398.000 pendapatan para petani tidak sebanding. Maka hal tersebut akan menjadi masalah tata niaga yang kurang menguntungkan para petani sehingga akan menarik untuk diteliti tentang bentuk tata niaga perkebunan mente dari prospektif struktur pasar, pola saluran tata niaga, margin pemasaran, pembagian laba per unit masing-masing pelaku tata niaga dari total laba per unit (*profit sharing*) dalam meningkatkan pendapatan petani mente di Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditarik permasalahan mengenai tata niaga mente di Kabupaten Sumenep yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk struktur pasar mente ?
2. Bagaimana bentuk pola saluran tata niaga mente ?
3. Bagaimana margin pemasaran mente ?
4. Bagaimana pembagian laba per unit masing-masing pelaku tata niaga dari total laba per unit (*profit sharing*)jambu mente ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ada, penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui tentang struktur pasar tata niaga mente
2. untuk mengetahui tentang pola saluran tata niaga mente dari petani produsen sampai ke konsumen akhir (rumah tangga)
3. untuk mengetahui tentang margin pemasaran mente
4. untuk mengetahui tentang pembagian laba per unit masing-masing pelaku tata niaga mente dari total laba per unit (*provit sharing*).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi petani produsen dalam melakukan kegiatan tata niaga mente, sehingga mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
2. Sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan tata niaga mente dalam rangka meningkatkan pendapatan petani
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya